

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*,
DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Oleh :

CAROLIN MEILIANI SURYA

20200100173

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*,
DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Oleh :

CAROLIN MEILIANI SURYA

20200100173



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Carolin Meiliani Surya
NIM : 20200100173
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 26 September 2023

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Carolin Meiliani Surya

NIM : 20200100173

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 04 Januari 2024

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Carolin Meiliani Surya

NIM : 20200100173

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

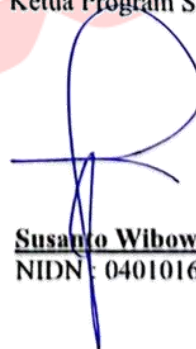
Menyetujui,
Pembimbing,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303

Tangerang, 04 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Carolin Meiliani Surya
NIM : 20200100173
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Sabtu, tanggal 02 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

Penguji I : Jenni, S.E., M.Akt.
NIDN : 0411097402

Penguji II : Rina Aprilyanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0408048601

Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah dilakukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan orignal. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketiakhbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 04 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Carolin Meiliani Surya

NIM : 20200100173

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100173
Nama : Carolin Meiliani Surya
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: “Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 09 Maret 2024

Penulis



(Carolin Meiliani Surya)

**PENGARUH *PROFITABILITY*, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DAN
CAPITAL INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2018-2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Variabel independen yang digunakan adalah *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan CETR.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder, dimana objek dan tempat penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, yang tersedia di *website* resmi BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (menggunakan kriteria tertentu) sehingga didapatkan sampel sebanyak 11 perusahaan dengan periode 5 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *profitability*, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Profitability, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance*

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, SALES GROWTH, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE IN FOOD AND BEVERAGE SUBSECTOR MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) IN 2018-2022

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, sales growth, and capital intensity on tax avoidance. The independent variables used are profitability, leverage, sales growth, and capital intensity. While the dependent variable used is tax avoidance measured using CETR.

This research is a type of quantitative research and uses secondary data, where the object and place of research used are the annual financial statements of food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2022, which are available on the official IDX website. The population in this study is 22 food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. While the sample determination uses the purposive sampling method (using certain criteria) so that a sample of 11 companies with a period of 5 years is obtained. The analysis technique used is multiple linear regression analysis which is processed using the SPSS program version.

The results of this study show that partially profitability, leverage, and sales growth do not affect tax avoidance, capital intensity affects tax avoidance. While simultaneously profitability, leverage, sales growth, and capital intensity affect tax avoidance.

Keywords: Profitability, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity, Tax

Avoidance



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, dengan judul **“Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022.”** Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Program S1 (Strata Satu) Konsentrasi Akuntansi Keuangan dan Perpajakan pada Universitas Buddhi Dharma, Tangerang.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Namun, pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan, bimbingan, bantuan, maupun doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih, terutama kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.

4. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan pengetahuan, ilmu, dan motivasi kepada penulis selama penulis berkuliah di Universitas Buddhi Dharma.
6. Kedua orang tua penulis tercinta yaitu Surjady dan Liani, serta adik kandung penulis yaitu Marcelino Surya, yang selalu memberikan dukungan, fasilitas, bantuan, serta doa kepada penulis sehingga penulis selalu bersemangat dan bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Syndy Frisilia dan Angelia Oktavyanti, selaku sepupu penulis yang telah memberikan pengetahuan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Ricky Martin, selaku kakak tingkat yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan harapan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun agar dapat menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pihak yang

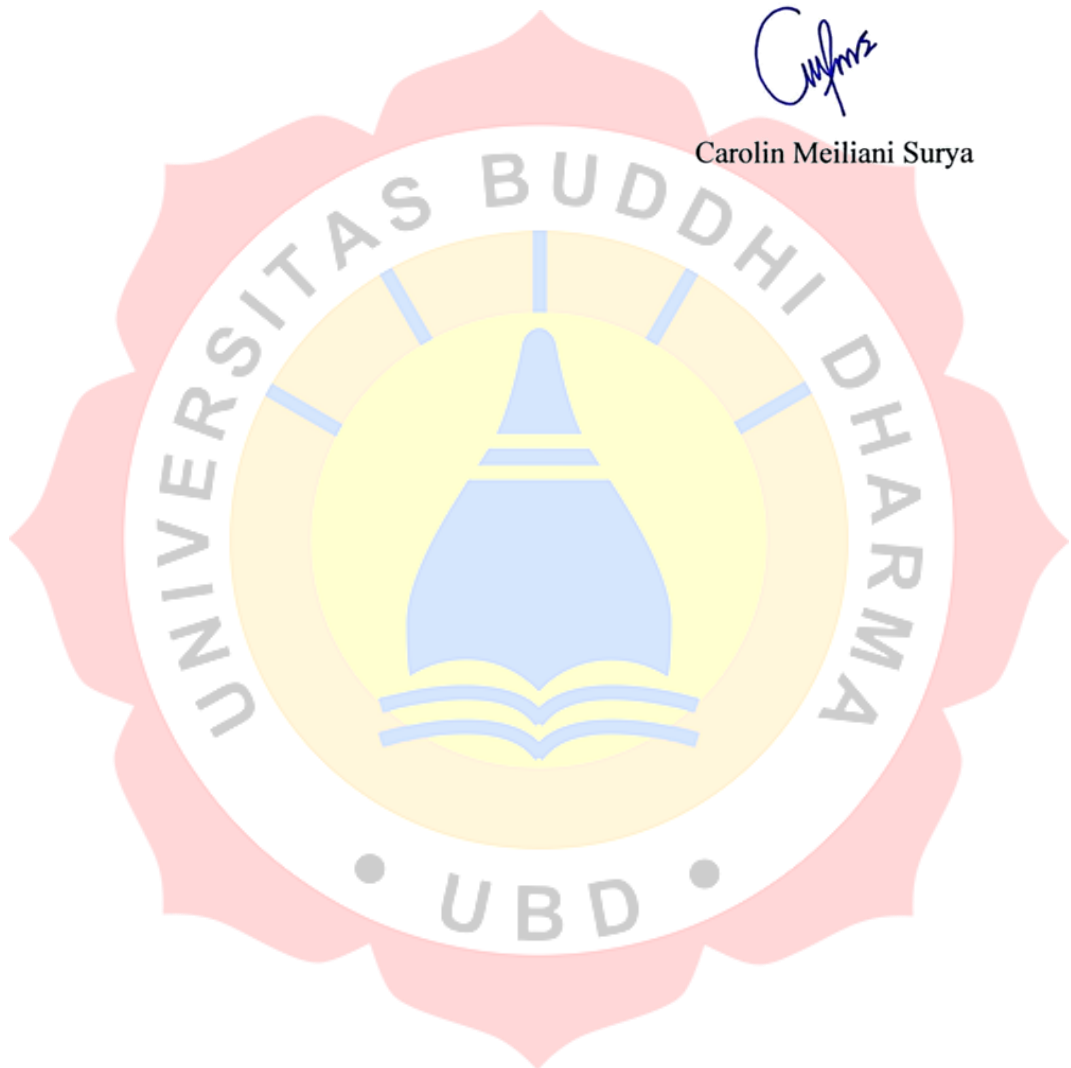
membutuhkan informasi, serta sebagai bahan referensi para peneliti selanjutnya.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Tangerang, 04 Januari 2024



Carolin Meiliani Surya



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR..... x

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL xix

DAFTAR GAMBAR..... xx

DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Gambaran Umum Teori	15
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	15
2. Akuntansi.....	18
3. Pajak.....	19
a. Pengertian Pajak	19
b. Fungsi Pajak.....	21
c. Jenis Pajak.....	22
d. Sistem Pemungutan Pajak.....	24
4. <i>Profitability</i>	29
a. Pengertian <i>Profitability</i>	29
b. Tujuan dan Manfaat <i>Profitability</i>	30
c. Pengukuran Rasio <i>Profitability</i>	32
5. <i>Leverage</i>	33

a. Pengertian <i>Leverage</i>	34
b. Jenis <i>Leverage</i>	35
c. Jenis Rasio <i>Leverage</i>	37
6. <i>Sales Growth</i>	40
a. Pengertian <i>Sales Growth</i> :.....	40
b. Pengukuran <i>Sales Growth</i> :.....	42
7. <i>Capital Intensity</i>	42
a. Pengertian <i>Capital Intensity</i>	42
b. Pengukuran <i>Capital Intensity</i>	43
8. <i>Tax Avoidance</i>	43
a. Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	44
b. Praktik <i>Tax Avoidance</i>	45
c. Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	46
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	46
C. Kerangka Pemikiran.....	55
D. Perumusan Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Objek Penelitian	64
C. Jenis dan Sumber Data	65

D. Populasi dan Sampel	65
1. Populasi	65
2. Sampel	66
E. Teknik Pengumpulan Data	69
1. Studi Pustaka	69
2. Dokumentasi	70
3. Observasi	70
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	70
1. Variabel Dependen (<i>Tax Avoidance</i>)	71
2. Variabel Independen	72
a. <i>Profitability</i>	72
b. <i>Leverage</i>	72
c. <i>Sales Growth</i>	73
d. <i>Capital Intensity</i>	74
G. Teknik Analisis Data	76
1. Statistik Deskriptif	77
2. Uji Asumsi Klasik	77
a. Uji Normalitas	77
b. Uji Multikolonieritas	78
c. Uji Autokorelasi	79

d. Uji Heteroskedastisitas	80
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	81
4. Uji Hipotesis.....	82
a. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)	82
b. Uji Simultan (Uji Statistik F).....	84
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	87
1. <i>Profitability</i>	88
2. <i>Leverage</i>	90
3. <i>Sales Growth</i>	92
4. <i>Capital Intensity</i>	94
5. <i>Tax Avoidance</i>	96
B. Analisis Hasil Penelitian	98
1. Statistik Deskriptif.....	98
2. Uji Asumsi Klasik	102
a. Uji Normalitas.....	102
b. Uji Multikolonieritas.....	104
c. Uji Autokorelasi.....	106
d. Uji Heteroskedastisitas	108

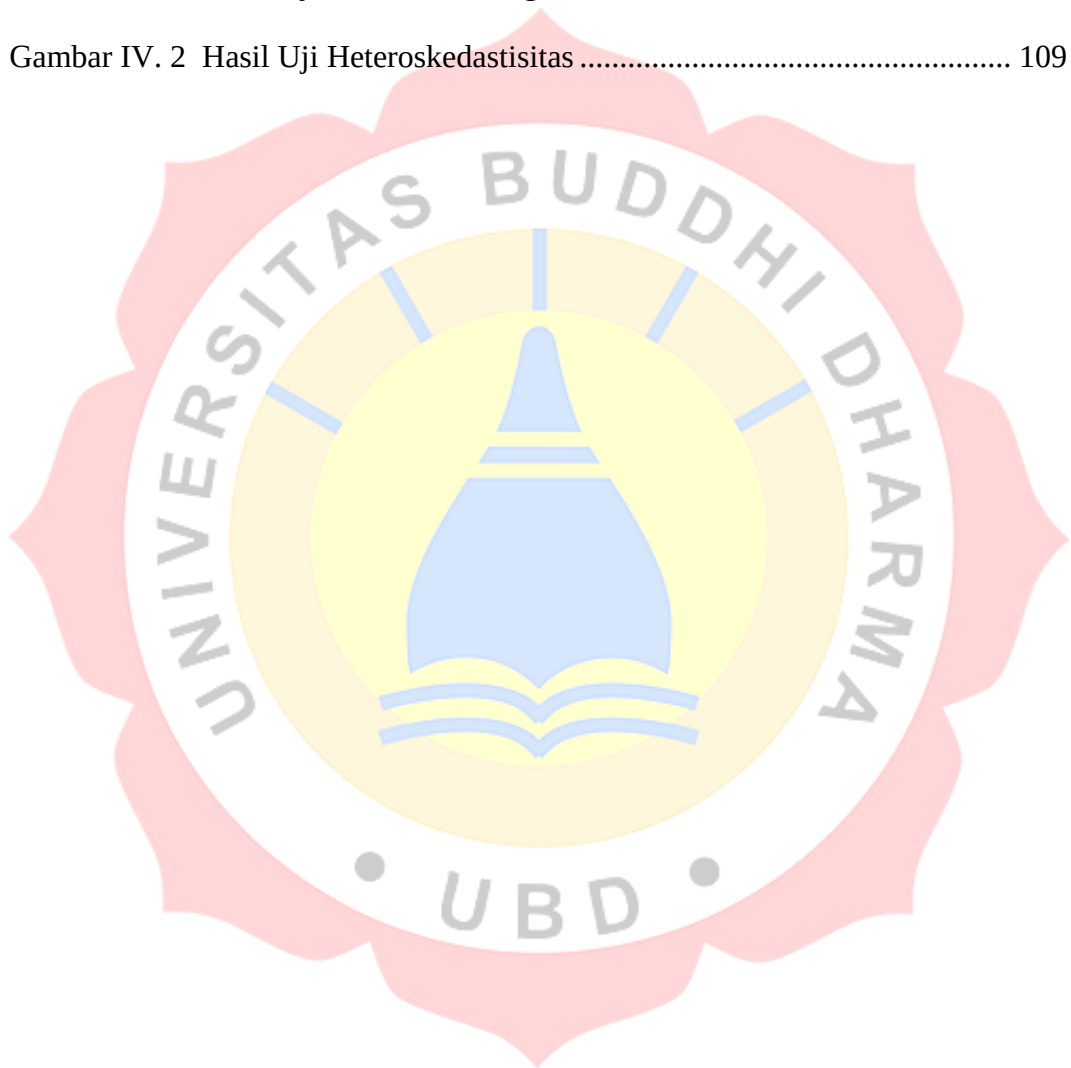
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	109
4. Uji Hipotesis.....	112
a. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)	112
b. Uji Simultan (Uji Statistik F).....	114
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	115
C. Pembahasan.....	116
BAB V PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel III. 1 Tahap Seleksi Kriteria Metode <i>Purposive Sampling</i>	67
Tabel III. 2 Daftar Sampel Nama Perusahaan.....	68
Tabel III. 3 Operasionalisasi Variabel Penelitian	74
Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan <i>Profitability</i>	88
Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan <i>Leverage</i>	90
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i>	92
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	94
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	97
Tabel IV. 6 Hasil Statistik Deskriptif.....	99
Tabel IV. 7 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	103
Tabel IV. 8 Hasil Uji Multikolonieritas	105
Tabel IV. 9 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	107
Tabel IV. 10 Hasil Uji <i>Run Test</i>	108
Tabel IV. 11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	110
Tabel IV. 12 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t).....	113
Tabel IV. 13 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)	115
Tabel IV. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1	Gambar Klasifikasi Bentuk Perlawanan Pajak.....	26
Gambar II. 2	Kerangka Pemikiran	56
Gambar IV. 1	Hasil Uji Normalitas dengan <i>P-Plot</i>	104
Gambar IV. 2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	109



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Profitability* (ROA)
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan *Leverage* (DAR)
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Sales Growth* (SG)
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan *Capital Intensity* (CI)
- Lampiran 6 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance* (CETR)
- Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 9 Hasil Uji Multikolonieritas
- Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 11 Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 12 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
- Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)
- Lampiran 14 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)
- Lampiran 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Lampiran 16 Tabel *Durbin Watson*
- Lampiran 17 Tabel Uji Statistik t
- Lampiran 18 Tabel Uji Statistik F
- Lampiran 19 Contoh Laporan Keuangan Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak adalah suatu iuran yang wajib dibayarkan oleh rakyat kepada negara berdasarkan Undang-Undang yang berlaku. Pajak memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan dan pembangunan suatu negara. Sehingga setiap rakyat harus memenuhi kewajiban perpajakannya tersebut. Dengan terpenuhinya kewajiban perpajakan, maka pajak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Karena pajak dapat membiayai berbagai keperluan publik yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Pajak memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi anggaran (*budgetair*). Dalam hal ini, pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan negara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rutin negara, seperti menyediakan fasilitas infrastruktur. Tentunya, hal tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat karena tersedianya fasilitas umum, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong masyarakat, baik perusahaan maupun perorangan untuk taat membayar pajak. Namun, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Bagi pemerintah, pajak digunakan sebagai sumber penerimaan dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Sedangkan bagi perusahaan, pajak justru

menjadi beban yang dapat mengurangi laba dari perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan melakukan usaha untuk meminimalisir pembayaran pajak secara legal yang disebut *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Salah satu fenomena yang terjadi modus *tax avoidance* adalah PT. Adaro Energy Tbk dilansir dari *finance.detik.com*. PT. Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia yang memiliki produk andalan batu bara berkalori rendah dan ramah lingkungan dengan nama Enviro Coal. Diduga bahwa PT. Adaro Energy Tbk telah melakukan penghindaran pajak melalui *transfer pricing* dengan anak perusahaannya Coaltrade Services Internasional Pte, Ltd yang berada di Singapura. *Transfer Pricing* adalah suatu metode penghindaran pajak dimana perusahaan memindahkan keuntungan yang didapat dari negara asal ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Isu seperti ini pernah terjadi di tahun 2009 namun tidak ada bukti yang mendukung dan baru muncul kembali di tahun 2019.

Dalam laporan internasional dari Global Witness yang dirilis pada Kamis, 4 Juli 2019, mengindikasikan bahwa PT. Adaro Energy Tbk telah melakukan *transfer pricing*. Menurut Yustinus (pengamat perpajakan), wajib pajak baik badan maupun perusahaan berhak untuk melakukan *tax planning* yang berujung pada *tax evasion* dan *tax avoidance*. Keduanya berbeda tetapi berkaitan dimana *tax evasion* adalah penggelapan pajak (melanggar peraturan) dan *tax avoidance* adalah memanfaatkan celah yang ada dari peraturan perpajakan (legal untuk dilakukan). Menurutnya, *transfer pricing* yang dilakukan PT. Adaro termasuk

dalam *tax avoidance* karena apabila dilihat dari PT. Adaro yang membuat anak perusahaan di Singapura adalah legal. Namun, PT. Adaro telah mengambil keuntungan dengan memanfaatkan celah yang ada yaitu menjual batu bara yang ditambang di Indonesia kepada Coaltrade dengan harga yang lebih murah, lalu dijual lagi kepada negara lain dengan harga yang lebih mahal sehingga secara otomatis pendapatan yang akan dikenakan pajak di Indonesia lebih rendah. Selain itu, juga dilaporkan bahwa pada 2009-2017 PT. Adaro membayar pajak melalui perusahaan luar negerinya dimana lebih rendah sebesar US\$ 125 juta (1,75 triliun) daripada yang semestinya dibayarkan di Indonesia (Sugianto, 2019) (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>).

Berdasarkan kasus PT. Adaro, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidaklah melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Namun, tindakan tersebut tidak etis dilakukan karena keuntungan yang didapatkan oleh PT. Adaro adalah bersumber dari sumber daya di Indonesia tetapi keuntungan tersebut dipindahkan ke negara lain yang pajaknya lebih rendah sehingga pemasukan pajak di Indonesia menjadi rendah. Dengan adanya kasus PT. Adaro, memunculkan kekhawatiran terhadap pengguna laporan berkaitan dengan transparansi laporan keuangan PT. Adaro. Jadi, bisa dikatakan bahwa PT. Adaro telah melakukan *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan secara legal dan sah dengan memanfaatkan celah (*grey area*) dari peraturan yang ada. Sehingga *tax avoidance* tidaklah melanggar

Undang-Undang yang berlaku dan tidak bersifat kriminal/ kejahatan namun tidak etis untuk dilakukan. Menurut (Palan, 2008), transaksi yang terindikasi melakukan *tax avoidance* adalah apabila melakukan salah satu dari tindakan, seperti: (a). Wajib pajak berusaha membayar pajak yang lebih sedikit dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak daripada yang seharusnya terutang, (b). Wajib pajak berusaha supaya pengenaan pajak didasarkan pada keuntungan yang *dideclare* (bukan keuntungan sebenarnya), (c) Wajib pajak berusaha untuk menunda membayar pajak.

Tax avoidance tentunya sangat berdampak buruk pada perekonomian di Indonesia karena dapat mengurangi penerimaan pajak yang dilakukan pemerintah. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, seperti *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

Profitability merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, maupun modal saham. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan. Sehingga perusahaan akan melakukan pengurangan pajak tersebut supaya laba yang didapatkan lebih maksimal. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Susandy & Anggraeni, 2018) yang mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola keuangannya. Dengan ROA yang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga semakin tinggi karena kemampuan perusahaan dalam

mengelola keuangan juga baik. Hal tersebut menyebabkan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian lainnya (Okadi & Simbolon, 2023) yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian (Rosandi, 2022a) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada CETR. Sehingga variabel profitabilitas juga tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Leverage adalah kegiatan menggunakan dana yang berupa utang maupun pinjaman untuk membeli aset perusahaan maupun meningkatkan keuntungan dalam bisnis. Tujuannya, agar *Return of Investment* (ROI) yang diperoleh perusahaan bisa lebih maksimal apabila dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri yang terbatas. Menurut penelitian (Lintang, 2023a) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena perusahaan yang memiliki utang yang tinggi belum tentu melakukan *tax avoidance*, seperti misalnya utang yang dimiliki perusahaan dalam rangka pembelian aset tetap dimana perusahaan secara otomatis memiliki beban pajak yang tidak mungkin dihindari pembayarannya oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suwanta & Herijawati, 2022) yang menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax*

avoidance. Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan mampu membayar beban pajak yang terutang sehingga beban utang yang tinggi akan memanfaatkan biaya bunga pinjaman sebagai beban untuk meminimalisir pembayaran pajak yang terutang (Sidauruk et al., 2023a)

Sales growth adalah suatu *trend* peningkatan penjualan dari tahun ke tahun yang dialami oleh perusahaan. Saat penjualan perusahaan meningkat, maka hal tersebut akan memicu perusahaan tersebut untuk meningkatkan aktiva yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena *sales growth* sangat dibutuhkan bagi manajemen modal kerja untuk memprediksi laba yang didapat perusahaan dimana ketika *sales growth* meningkat maka kecenderungan perilaku *tax avoidance* juga semakin besar dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang dilaporkan kepada prinsipal (Dewi & Priyadi, 2023a). Penelitian lainnya (Sumantri et al., 2022) juga membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi terdapat penelitian yang juga menghasilkan bahwa *sales growth* tidak berdampak secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai sumber daya yang mencukupi dalam pemenuhan kewajiban perpajakan sehingga *sales growth* tidak dijadikan faktor utama pada penghindaran pajak (Pangestu & Herijawati, 2023).

Capital intensity adalah suatu kebijakan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan investasi berupa aset tetap atau modal dalam menghasilkan penjualan. Investasi aset tetap yang memiliki umur ekonomis berbeda-beda tersebut dapat mengurangi pembayaran pajak yang akan dilakukan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan dan pada akhirnya akan mengurangi pembayaran pajak. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian (Sumantri et al., 2022), yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Begitu pula dengan penelitian (Wibowo et al., 2021) dan (Sari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, ada juga penelitian yang mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu karena biasanya perusahaan telah menetapkan beban penyusutan sesuai aturan pajak sehingga terhindar dari koreksi fiskal dan mengakibatkan perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance* (Safitri & Wahyudi, 2022a).

Oleh karena adanya keterbatasan dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh para peneliti tersebut agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Seperti penelitian dari (Rosandi, 2022b) yang memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan atau mengganti variabel independen lain yang berkaitan dengan *tax avoidance*, menggunakan sektor perusahaan yang berbeda jenis, dan mengganti tahun

penelitian. Selain itu, ada juga saran dari penelitian (Suwanta & Herijawati, 2022) yang memberikan saran bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang berkesinambungan tentang biaya lingkungan sebagai bahan pertimbangan investor dan juga bagi peneliti selanjutnya untuk bisa memperluas dan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian mengenai *tax avoidance* sebelumnya (Lintang, 2023a) yang menggunakan variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* sebagai variabel penelitian, maka penulis tertarik untuk membuat modifikasi penelitian tersebut. Bentuk modifikasi yang dibuat oleh penulis yaitu dari segi variabel independen. Apabila penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*, maka penulis menambahkan variabel independen lain yaitu *capital intensity*. Hal itu dilakukan karena berdasarkan penelitian yang ada memperlihatkan bahwa *capital intensity* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* (Sumantri et al., 2022)

Dari semua penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan berbagai variabel yang berbeda untuk mengukur pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Selain itu, juga terdapat kesenjangan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya baik pengaruh variabel *profitability*, *leverage*, *sales growth*, maupun *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Kemudian, juga terdapat beberapa saran dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *tax avoidance*. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk

memodifikasi, mengganti, dan menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* serta penulis ingin mencari bukti empiris apakah *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh atau tidak terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena *tax avoidance* sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan apabila ada banyak perusahaan khususnya manufaktur subsektor makanan dan minuman yang melakukan praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak), maka akan berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Seperti, pembangunan jalan tol dan fasilitas yang tertunda, terjadinya kesenjangan pendapatan antar masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian tentang *tax avoidance* sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan menjabarkan permasalahan yang akan dibahas dan diteliti agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Adanya kesenjangan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dimana pemerintah yang terus mendorong pemungutan pajak guna membiayai fasilitas untuk kesejahteraan masyarakat. Sedangkan perusahaan yang berusaha menghindari pembayaran pajak karena dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Sehingga hal itu memicu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.
2. Semakin tinggi rasio *profitability* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Demikian juga dengan pajak penghasilan yang semakin tinggi sehingga membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* agar laba bersih yang didapatkan bisa maksimal.
3. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka membeli aset maupun meningkatkan keuntungan dalam bisnis menyebabkan munculnya beban bunga yang semakin tinggi pula sebagai dampak dari utang yang dimiliki. Beban bunga yang tinggi tersebut dapat dijadikan pengurang pajak penghasilan sebagai upaya untuk melakukan *tax avoidance*.
4. *Sales growth* yang meningkat setiap tahunnya artinya perusahaan mendapatkan laba yang terus meningkat. Sehingga cenderung membuat perusahaan melakukan *tax avoidance*.
5. Semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sehingga terdapat hubungan atau adanya pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

C. Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan seperti pada pertanyaan berikut :

1. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
4. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
5. Apakah *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
4. Untuk menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
5. Untuk menguji pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru, yang bermanfaat dalam mengembangkan Ilmu Ekonomi, khususnya bidang Akuntansi Keuangan dan Perpajakan. Sehingga hasil penelitian ini

diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan, wawasan, dan pengetahuan penulis baik secara teoritis maupun praktik yang akan digunakan untuk kebutuhan bekerja.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan khususnya manajemen pajak melakukan *tax avoidance* yang efisien dan efektif tanpa melanggar undang-undang yang berlaku.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan baru mengenai variabel yang mempengaruhi *Tax Avoidance* yaitu *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity*.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi gambaran umum teori terkait variabel independen dan dependen yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022” serta membahas tentang hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variable penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian atas jawaban pokok permasalahan, implikasi penelitian dan saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pihak lain yang membaca skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan atau *agency theory*. Teori agensi memaparkan tentang bagaimana hubungan antara *principal* dan *agent* yang saling bekerja sama di dalam suatu perusahaan. *Principal* merupakan pemegang saham dan *agent* merupakan manajemen perusahaan. Menurut (Jensen et al., 1976), menjelaskan bahwa hubungan (kontrak) antara *principal* yang memerintahkan *agent* agar bertanggung jawab atas apa yang diperintahkannya serta memberikan hak kepada *agent* dalam membuat keputusan merupakan hubungan agensi.

Karena *principal* dan *agent* memiliki tugas yang berbeda di dalam perusahaan, maka munculah suatu konflik karena terdapat pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian dari sebuah perusahaan tersebut. Di satu sisi, *principal* umumnya tidak secara langsung terjun dalam kegiatan operasional yang ada di perusahaan. *Principal* mempekerjakan *agent* dalam rangka mengelola bisnis dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan perusahaan. Di sisi lain, *agent* bertanggung jawab untuk meningkatkan imbal hasil terhadap apa yang telah diberikan

principal tersebut dengan cara mengelola berbagai fasilitas, sumber daya, serta tugas yang diberikan *principal*.

Profitability memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dalam kaitannya dengan teori agensi. Hubungan tersebut bisa dilihat dari rasio ROA yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, dimana semakin tinggi ROA, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin besar. Kemudian, adanya tanggung jawab dari *principal* kepada *agent* untuk memperoleh laba yang besar dan mengakibatkan pajak yang dibayarkan juga besar. Sehingga *agent* akan berusaha meminimalkan pembayaran pajak tersebut yang disebut dengan *tax avoidance*.

Leverage memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dalam kaitannya dengan teori agensi. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan DAR menunjukkan seberapa besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aset. Dengan DAR yang tinggi, artinya perusahaan lebih banyak mengandalkan utang daripada modal sendiri sehingga kemakmuran kreditur kepada pemegang saham semakin baik. Hal tersebut menjadikan biaya agensi juga semakin tinggi sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan *tax avoidance*.

Sales growth memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dalam kaitannya dengan teori agensi. Apabila perusahaan dengan penjualan tidak stabil dibandingkan perusahaan yang memiliki penjualan yang stabil, maka perusahaan dengan penjualan stabil akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari kreditur serta memiliki beban tetap yang lebih tinggi.

Kemudian, apabila mengacu pada teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik, seperti dengan melakukan penjualan atau *sales growth* yang baik, maka hal itu menyebabkan laba yang didapatkan juga tinggi. Dengan laba yang tinggi, maka beban pajak pun tinggi dan membuat perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.

Capital intensity memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dalam kaitannya dengan teori agensi. Berdasarkan teori agensi, teori ini lebih menekan beban pajak sehingga dana yang menganggur di perusahaan akan dimanfaatkan oleh *agent* untuk diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Hal tersebut dimaksudkan agar beban depresiasi yang dihasilkan dari penyusutan aset tetap bisa mengurangi laba kena pajak dan beban pajak, Perilaku tersebut merupakan salah satu upaya dalam melakukan *tax avoidance*.

Oleh karena adanya hubungan antara variabel independen dan dependen dalam kaitannya dengan teori agensi, maka teori tersebut dijadikan dasar yang akan penulis gunakan dalam penelitian tentang ini. Alasannya, dengan menggunakan teori keagenan sebagai dasar penelitian, teori tersebut dapat memberikan penjelasan bagaimana hal yang memicu terjadinya *tax avoidance* yang dilakukan oleh *agent* di suatu perusahaan. *Self assessment system* yang digunakan di Indonesia sebagai sistem menghitung pajak, menjadikan *agent* bisa menghitung, melaporkan serta membayar pajak sendiri dimana hal ini bisa menjadi celah bagi *agent*

untuk memanipulasi data agar beban pajak lebih rendah. Dengan beban pajak yang lebih rendah, maka pajak yang dibayar perusahaan menjadi minimal.

Tujuan *agent* melakukan *tax avoidance* adalah karena mereka sengaja melakukannya (sengaja menyajikan informasi yang salah kepada *principal*) seperti melakukan *tax avoidance* karena *agent* berasumsi bahwa mereka tidak hanya menerima kepuasan dari bonus keuangan, namun juga pada hal-hal lainnya, seperti jam kerja yang fleksibel, tempat kerja yang nyaman, dan sebagainya. Para *agent* berperilaku demikian, karena biasanya *principal* sebagai pemegang saham yang hanya berfokus pada mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.

Jadi, di dalam praktik *tax avoidance*, seringkali terjadi asimetri informasi keuangan antara *agent* dan *principal* dimana *agent* tidak memberitahu kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada *principal* sehingga *agent* lebih mengetahui kondisi internal perusahaan saat pengambilan *tax avoidance*.

2. Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* dalam (Soemarso, 2018) menyatakan bahwa:

“Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Menurut (Sugiri & Riyono, 2018) menjelaskan bahwa:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional.

Menurut (Samryn, 2018) berpendapat bahwa:

“Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk merubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan.”

Berdasarkan beberapa pengertian dari akuntansi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan mengidentifikasi, mengukur, dan menyajikan suatu data transaksi menjadi informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan. Tujuannya, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi di dalam suatu perusahaan yang bersangkutan tersebut.

3. Pajak

a. Pengertian Pajak

Suatu negara yang makmur dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi serta pembangunan yang baik. Begitupula dengan Negara Indonesia yang membutuhkan dana yang cukup untuk membiayai pengeluaran pemerintah seperti untuk membayar gaji pegawai pemerintah dan subsidi pada berbagai sektor. Dana tersebut dapat diperoleh pemerintah salah satunya berasal dari pajak.

Menurut (UU Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, 2009) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, menyatakan bahwa:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut (Riftisari, 2019) mengatakan bahwa:

“Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, penggolongan pajak berdasarkan lembaga pemungutannya pajak terdiri atas pajak pusat dan pajak daerah.”

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., dalam (Mardiasmo, 2019a) menjelaskan bahwa:

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbalan (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Berdasarkan beberapa pengertian pajak tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pajak adalah suatu kontribusi wajib yang dibayarkan oleh rakyat maupun badan kepada negara sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kontribusi ini bersifat memaksa dan dipungut oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk membiayai keperluan negara tanpa adanya imbalan secara langsung.

b. Fungsi Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2019b) dalam bukunya yang berjudul Perpajakan Edisi Revisi, terdapat empat fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak memiliki fungsi bagi pemerintah untuk membayar segala pengeluaran negara.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pajak memiliki fungsi untuk melakukan kebijaksanaan pemerintah baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

3. Fungsi Stabilitas

Pajak memiliki fungsi bagi pemerintah sebagai salah satu sumber keuangan yang digunakan untuk menstabilkan harga di suatu negara dan mengurangi terjadinya inflasi.

4. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak memiliki fungsi agar pemerintah dapat mengalokasikan dana tersebut untuk segala macam keperluan publik. Selain itu, pajak juga berperan dalam kelancaran pembangunan negara dimana bisa memberi kesempatan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mengurangi pengangguran agar bisa mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat di suatu negara.

c. Jenis Pajak

Menurut (Prabandaru, 2019), terdapat berbagai jenis pajak yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut sifat, golongan, dan pihak pemungutnya, sebagai berikut:

1. Menurut Sifatnya

Pajak dikelompokkan menjadi dua:

a. Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang dikenakan berdasarkan status yang dimiliki oleh masing-masing wajib pajak (apakah wajib pajak yang bersangkutan telah memiliki suami, istri, anak, dan sebagainya).

Contoh pajak subjektif adalah Pajak Penghasilan (PPh).

b. Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang dikenakan berdasarkan karakter/ kepribadian yang dimiliki wajib pajak (tidak berdasarkan status wajib pajak).

Contoh pajak objektif adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan sebagainya.

2. Menurut Golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua:

a. Pajak Langsung

Pajak langsung adalah pajak yang tidak dapat dibebankan kepada pihak lain sehingga wajib pajak yang bersangkutan harus membayar kewajiban perpajakannya sendiri.

Contoh pajak langsung adalah Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Penghasilan (PPh), dan sebagainya.

b. Pajak Tidak Langsung

Pajak tidak langsung adalah pajak yang dapat dibebankan kepada pihak lain sehingga pembayaran pajak dapat dilaksanakan oleh pihak lain (menggunakan nama pihak yang lain yang membayar tersebut).

Contoh pajak tidak langsung adalah pajak bea masuk, pajak ekspor, dan sebagainya.

3. Menurut Pihak Pemungut

Pajak dikelompokkan menjadi dua:

a. Pajak Negara/ Pajak Pusat

Pajak negara adalah pajak yang dimanfaatkan oleh negara untuk membayar pengeluaran rumah tangga. Pajak ini dipungut oleh pemerintah pusat.

Contoh pajak negara adalah pajak penghasilan, cukai barang mewah, dan bea meterai.

b. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan

yang berlaku. Pajak daerah digunakan untuk melakukan pembangunan pemerintah daerah.

Contoh pajak daerah adalah pajak hiburan, pajak reklame, dan sebagainya.

d. Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak adalah sebuah sistem yang dilakukan untuk menentukan siapa yang berhak dalam menghitung besarnya pajak yang terhutang.

Menurut (Mardiasmo, 2018) dalam bukunya Perpajakan Edisi Revisi 2018, dikenal tiga sistem pemungutan pajak, yaitu:

a. *Self Assessment System*

Self assessment system adalah suatu sistem pemungutan pajak dimana wajib pajak diberi kebebasan untuk menghitung, menyeter, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang kepada negara.

b. *Official Assessment System*

Official assessment system adalah suatu sistem pemungutan pajak dimana perhitungan pajak yang terhutang harus dilakukan oleh petugas pajak. Sehingga wajib pajak tidak menghitung sendiri besarnya pajak melainkan hanya menunggu ketetapan pajak yang dikeluarkan oleh petugas pajak.

c. *Withholding System*

Withholding system adalah suatu sistem pemungutan pajak dimana penentuan besarnya pajak ditentukan oleh pihak yang memberi pekerjaan/ pihak ketiga (bukan wajib pajak maupun petugas pajak).

Indonesia menganut sistem *self assessment system* sehingga wajib pajak diwajibkan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak yang terhutang sesuai perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan *tax avoidance*, dimana perusahaan bisa melakukan *tax planning* berkaitan jumlah pajak perusahaan yang terhutang yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak tersebut.

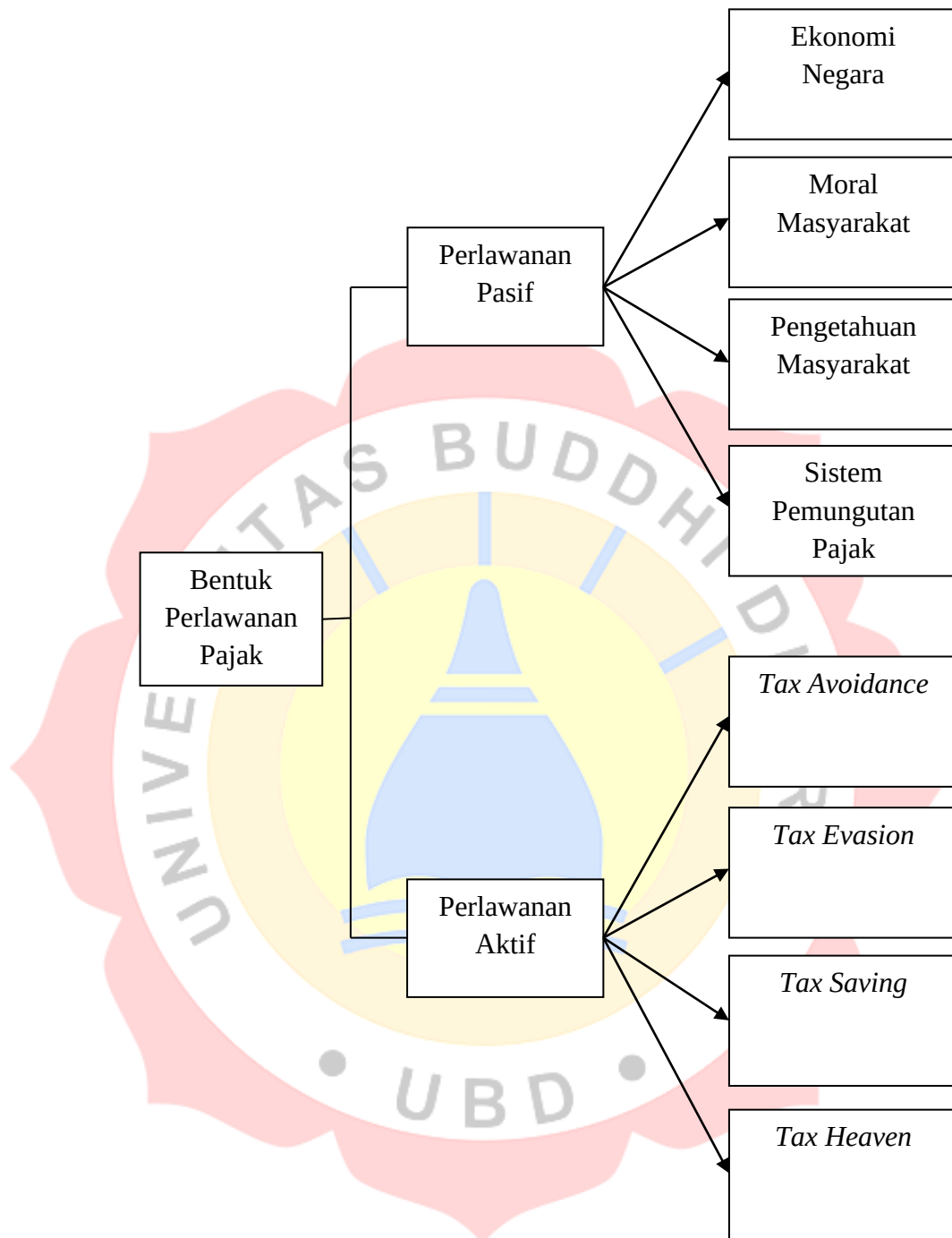
e. **Klasifikasi Bentuk Perlawanan Pajak**

Menurut (Pohan, 2018), dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpajakan*, menyatakan bahwa:

“Salah satu hambatan dalam pemungutan pajak adalah perlawanan pajak yang dilakukan wajib pajak. Perlawanan pajak tersebut bisa disebabkan karena kondisi masyarakat dan negara serta juga bisa disebabkan oleh usaha wajib pajak itu sendiri, dimana hal tersebut bisa berdampak buruk pada penerimaan pajak sebagai salah satu sumber penerimaan negara.”

Klasifikasi bentuk perlawanan pajak disajikan pada Gambar

II.I sebagai berikut:



Gambar II. 1
Gambar Klasifikasi Bentuk Perlawanan Pajak

Sumber: Data diolah, 2024

Penjelasan Gambar II.1:

Bentuk perlawanan pajak dibagi menjadi dua menurut yaitu:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif adalah suatu bentuk perlawanan pajak yang dapat menyulitkan pemungutan pajak. Hal tersebut berhubungan dengan kondisi ekonomi negara, moral masyarakat, pengetahuan masyarakat, serta sistem pemungutan pajak yang berlaku.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif adalah suatu bentuk perlawanan pajak yang ditujukan secara langsung kepada fiskus untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan *tax planning*, dimana *tax planning* yaitu salah satu tahap dari *tax management* yang menganalisis alternatif pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak agar lebih efektif. Terdapat beberapa cara yang bisa wajib pajak lakukan dalam meminimalkan beban pajak dalam *tax planning* yaitu:

a. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance adalah suatu cara yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak secara legal dan aman karena tetap mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan. Caranya yaitu dengan memanfaatkan celah (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan itu sendiri.

b. *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak)

Tax evasion adalah suatu cara penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak secara illegal dan tidak aman karena penyelundupan pajak tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sehingga memungkinkan wajib pajak dikenai sanksi pelanggaran hukum.

c. *Tax Saving* (Penghematan Pajak)

Tax saving adalah suatu cara yang dilakukan wajib pajak untuk menghemat pajak secara legal dan aman karena tetap mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan. Caranya yaitu dengan membeli barang yang bukan merupakan objek pajak dan juga melakukan pengurangan terhadap jam kerja sehingga pajak yang dibayarkan bisa lebih minimal/ hemat.

d. *Tax Heaven* (Surga Pajak)

Tax heaven adalah suatu negara yang bisa dijadikan tempat bagi wajib pajak yang berasal dari luar negeri untuk melakukan penghindaran pajak. Hal itu karena pajak yang dikenakan di negara-negara tersebut cenderung rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sehingga dengan adanya keberadaan *tax heaven* juga dapat merugikan negara asal wajib pajak.

4. *Profitability*

Profitability adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari hasil penjualan, laba bersih, margin laba kotor, dan sebagainya. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang tinggi, bisa menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah efisien dan efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki (baik dari karyawan, modal, kas, dan sebagainya). Artinya, perusahaan mampu mendapatkan laba lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Informasi tentang *profitability* perusahaan seringkali dijadikan bahan pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena investor bisa memperkirakan tingkat risiko yang mungkin terjadi.

a. *Pengertian Profitability*

Menurut (Prihadi, 2020), menyatakan bahwa;

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.”

Menurut (Kasmir, 2019a), menyebutkan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

Menurut (Sujarweni, 2017), mengatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan

(keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.”

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *profitability* adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran kemampuan perusahaan tersebut dibandingkan dengan penjualan maupun aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran tingkat kemampuan perusahaan yaitu dengan menggunakan ROA (*Return of Assets*). Karena ROA bisa menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengalokasikan aktiva yang dimiliki.

Hal tersebut didukung oleh (Dendawijaya, 2009) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpajakan* dimana ia mengatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dicerminkan melalui ROA. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dimana hal tersebut memicu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar bisa mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan (Chen et al., 2010).

b. Tujuan dan Manfaat *Profitability*

Menurut (Kasmir, 2019a) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan*, rasio profitabilitas mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengukur dan menilai laba yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode tertentu.
2. Untuk membandingkan laba yang didapat tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Untuk menilai bagaimana kemajuan laba dari setiap waktu.
4. Untuk melihat hasil dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur apakah perusahaan sudah efektif dan efisien dalam menggunakan semua sumber dana baik yang didapat dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

Sedangkan, manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui laba yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode tertentu.
2. Mengetahui laba yang didapat tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Mengetahui bagaimana kemajuan laba dari setiap waktu.
4. Mengetahui hasil dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui apakah perusahaan sudah efektif dan efisien dalam menggunakan semua sumber dana baik yang didapat dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

c. Pengukuran Rasio *Profitability*

(Hery, 2018a) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan, menjelaskan beberapa pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini menggambarkan besarnya peran aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Peran aset tersebut dapat diukur dari jumlah laba yang diperoleh dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan untuk membeli/ mempunyai aset tersebut.

Return on Assets dirumuskan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari kontribusi ekuitas.

Return on Equity dirumuskan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase laba kotor atas penjualan bersih.

Gross Profit Margin dirumuskan:

$$\textbf{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase laba operasional atas penjualan bersih.

Operating Profit Margin dirumuskan:

$$\textbf{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih atas penjualan bersih.

Net profit Margin dirumuskan:

$$\textbf{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

5. *Leverage*

Leverage adalah suatu kemampuan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana utang untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan yang dimaksud adalah misalnya untuk membeli aset perusahaan dengan maksud agar keuntungan maupun *Return*

of Investment (ROI) lebih maksimal. Tingkat *leverage* yang tinggi artinya bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan utang dalam membiayai aset perusahaan. Hal tersebut juga berarti bahwa perusahaan memiliki beban utang yang tinggi. Dengan beban utang yang tinggi, maka laba perusahaan akan menurun dan berdampak pula pada beban pajak yang semakin kecil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk et al., 2023b) dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Utang perusahaan yang besar dijadikan sebagai cara untuk memperkecil beban pajak dengan memanfaatkan beban utang kepada pihak ketiga dan biaya bunga pinjaman.

Dalam suatu kondisi, bisa saja perusahaan berada dalam kondisi *extreme leverage*. *Extreme leverage* yaitu dimana perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi dan tidak sanggup dalam melunasi utang-utangnya tersebut. Sehingga perusahaan harus lebih memperhatikan bagaimana kondisi keuangannya saat akan melakukan dana utang/pinjaman agar perusahaan tersebut mampu melunasi utang-utangnya.

a. Pengertian *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2017), menjelaskan bahwa:

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Menurut Praditasari dalam penelitian (Lintang, 2023b), menyatakan bahwa:

”*Leverage* merupakan perbandingan yang menggambarkan jumlah utang yang dialokasikan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya.”

Menurut (Brigham, 2019), mengatakan bahwa:

“*Leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan *asset* perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.”

Berdasarkan berbagai pengertian *leverage* di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk melakukan pembiayaan aset perusahaan dengan tujuan untuk menambah/ meningkatkan laba dalam kegiatan operasinya dari utang tersebut dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.

b. Jenis *Leverage*

Secara umum, ada 3 jenis *leverage* yaitu:

1. *Leverage* Operasi (*Operating leverage*)

Leverage operasi adalah seberapa banyak jumlah beban tetap operasional yang digunakan perusahaan dalam rangka melakukan perubahan volume penjualan yang akan meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak/ *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT). Beban operasional yang dimaksud adalah biaya

penyusutan, biaya pemasaran, dan sebagainya yang bersifat tetap. Dengan kata lain, *leverage* operasi menggambarkan perubahan hasil penjualan yang dapat mempengaruhi laba operasi dan seberapa banyak volume penjualan yang mestinya dilakukan agar perusahaan tidak merugi.

Cara menghitung besar kecilnya *leverage* yaitu dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL). Caranya adalah dengan membagi presentase perubahan EBIT dan presentase perubahan penjualan.

2. *Leverage* Keuangan (*Financial leverage*)

Leverage keuangan adalah sumber dana yang diperoleh yang memiliki beban tetap dengan asumsi bahwa akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan beban tetapnya dimana hal itu dapat meningkatkan laba untuk pemegang saham. Perusahaan akan mendapatkan dana pinjaman yang dilihat dari manajemen keuangan dimana dana pinjaman tersebut digunakan untuk membayar kewajiban finansial perusahaan dan juga akan membayar beban tetap yang timbul dengan tujuan meningkatkan laba per lembar saham. Kewajiban finansial perusahaan yang dimaksud adalah kewajiban yang sifatnya tetap dan tidak akan berubah karena perubahan EBIT serta wajib dibayar tanpa memandang besarnya EBIT yang dimiliki perusahaan. *Leverage* keuangan dihitung menggunakan DFL

(*Degree of Financial Leverage*). Semakin besar DFL artinya perusahaan memiliki risiko keuangan dan utang yang besar.

Caranya adalah dengan membagi presentase perubahan dari pendapatan per saham/ EPS dengan presentase perubahan EBIT.

3. *Leverage gabungan (Combination leverage)*

Leverage gabungan adalah perubahan penjualan yang berpengaruh terhadap perubahan laba setelah pajak yang digunakan untuk menghitung akibat dari perubahan penjualan tersebut secara langsung terhadap perubahan laba rugi pemegang saham. Dengan catatan bahwa perusahaan memiliki *leverage* operasi dan *leverage* keuangan dalam usahanya.

Cara untuk menghitung *leverage* gabungan adalah dengan menggunakan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yaitu presentase perubahan pendapatan per lembar saham yang diakibatkan oleh presentase perubahan dalam unit yang dijual.

c. **Jenis Rasio *Leverage***

Ada 2 jenis rasio *leverage* berdasarkan unit perhitungannya yaitu:

1. *Percentages Ratios*

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2016). Saat rasio rendah, maka produktivitas usaha

akan meningkat dikarenakan porsi utang yang digunakan dalam aset tersebut juga menurun. Dengan meningkatnya produktivitas usaha, maka pembayaran bunga pun akan berkurang dan sebaliknya.

Debt to Assets Ratio (DAR) dirumuskan:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Hery, 2016)

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total aset dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan (Hery, 2016). Semakin besar rasio, maka artinya semakin sedikit modal pemilik yang bisa dijadikan jaminan pinjaman.

Debt to Equity Ratio (DER) dirumuskan:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber: (Hery, 2016)

2. Coverage Ratios

a. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut (Kasmir, 2019b), *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas

perusahaan. Sehingga modal sendiri yang digunakan untuk jaminan jangka panjang dapat ditentukan jumlahnya dengan perbandingan dari ekuitas perusahaan.

Long Term Debt to Equity Ratio dirumuskan:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber: (Hery, 2016)

b. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utangnya, dimana apabila terdapat perusahaan yang tidak bisa melunasi bunga dalam jangka waktu yang panjang, maka kreditur akan meragukan kredibilitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio, maka artinya perusahaan semakin mampu dalam melunasi bunga utangnya tersebut sehingga ada kemungkinan perusahaan akan mendapat tambahan pinjaman baru oleh kreditur.

Times Interest Earned Ratio dirumuskan:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

Sumber: (Hery, 2016)

Dalam penelitian ini, penulis akan menghitung *leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Dengan menggunakan DAR, maka dapat mengukur seberapa besar aset

perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset (Lintang, 2023b).

Menurut peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 (UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, 2008), bunga pinjaman adalah suatu biaya yang dapat dijadikan pengurang (*deductable expense*) laba kena pajak sehingga laba kena pajak otomatis akan berkurang. Semakin tinggi rasio, jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan maupun membeli aktiva juga semakin besar. Hal tersebut membuat biaya bunga juga semakin tinggi yang berasal dari utang sehingga beban pajak pun berkurang dan *tax avoidance* dapat dilakukan oleh perusahaan tersebut.

6. *Sales Growth*

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah bisa mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Tujuan ini bisa dicapai oleh perusahaan dengan meningkatkan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan dijadikan sebagai rasio yang menggambarkan besarnya fluktuasi penjualan yang terjadi pada periode yang sedang berjalan maupun periode sebelumnya. Sehingga dapat mencerminkan banyaknya peningkatan penjualan dalam memutar persediannya. Sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan penjualan dimasa depan.

a. *Pengertian Sales Growth:*

Menurut (Pantow, 2015) , menyatakan bahwa:

“*Sales growth* menggambarkan pencapaian yang telah didapat perusahaan di masa lalu, dimana pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki fungsi untuk memprediksi pencapaian perusahaan di masa depan.”

Sedangkan menurut (Kasmir, 2018), berpendapat bahwa:

”Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya.”

Menurut (Richie & Triyani, 2019) , mengatakan bahwa:

“*Sales growth* adalah perubahan naik dan turunnya penjualan dari tahun ke tahun. *Sales growth* yang meningkat akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, yang mana juga akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan, maka dari itu kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak dan memperbesar keuntungannya akan semakin tinggi.”

Berdasarkan berbagai pengertian *sales growth* tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *sales growth* adalah suatu rasio yang menggambarkan pencapaian/ naik turunnya penjualan dimasa lampau dan bisa memprediksi penjualan dimasa depan, dimana hal tersebut bisa menunjukkan status perusahaan yang bersangkutan di pasar.

Sales growth yang tinggi, maka artinya perusahaan memiliki laba dan juga beban yang tinggi sehingga membuat perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian sebeumnya menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, kecendrungan perilaku *tax avoidance* semakin besar seiring *sales growth* yang meningkat dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang dilaporkan kepada *principal* (Dewi & Priyadi, 2023b).

b. Pengukuran *Sales Growth*:

Sales Growth dirumuskan:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

7. *Capital Intensity*

Capital Intensity adalah suatu rasio yang menggambarkan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* menggambarkan modal yang digunakan perusahaan dalam mendapatkan penghasilan, dimana modal tersebut bisa bersumber dari penjualan maupun pembelian aset tetap. Dengan kata lain, *capital intensity* menunjukkan rasio perbandingan antara aset tetap dengan total aset. Aset tetap yang dimiliki akan memunculkan beban depresiasi (penyusutan), dimana hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan berakibat pada beban pajak yang berkurang.

a. Pengertian *Capital Intensity*

Menurut (Wibowo et al., 2021), mengatakan bahwa:

”*Capital intensity* adalah suatu aktivitas investasi yang dilakukan sebuah perusahaan dalam bentuk aset tetap.”

Menurut (Sumantri et al., 2022), menjelaskan bahwa:

“*Capital intensity* adalah besarnya efesiensi penggunaan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dimana penggunaan aset tersebut dapat

membuat beban pajak perusahaan menjadi berkurang. Hal itu karena timbulnya beban penyusutan aktiva tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.”

Menurut Dewi & Oktaviani dalam (Sari et al., 2023), menyatakan bahwa:

“*Capital intensity* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimilikinya.”

Berdasarkan beberapa pengertian dari *capital intensity* di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *capital intensity* adalah suatu investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang dilakukan untuk menghasilkan penjualan atau perbandingan antara aset tetap dengan total aset, dimana dari penggunaan aset tetap tersebut akan timbul beban penyusutan yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan.

b. Pengukuran *Capital Intensity*

Capital intensity dirumuskan:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Sumantri et al., 2022)

8. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance merupakan suatu cara untuk meminimalkan beban pajak dengan cara yang legal dan sah sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* biasanya dilakukan dengan memanfaatkan celah (*grey area*) yang terdapat dalam

ketentuan perpajakan tersebut. Misalnya, perusahaan yang melakukan *transfer pricing* dengan anak perusahaan di negara lain yang memiliki pajak yang lebih rendah, perusahaan yang mempercepat depresiasi agar nilai penyusutan menjadi besar, dan sebagainya.

a. Pengertian *Tax Avoidance*

Menurut (Susandy & Anggraeni, 2018), menjelaskan bahwa:

”*Tax avoidance* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimumkan pajak yang harus ditanggung dengan cara yang legal, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam peraturan perundang-undangan.”

Menurut Madhiana dan Amin dalam penelitian (Rahmawati & Nani, 2021), mengatakan bahwa:

“*Tax avoidance* adalah berbagai hambatan yang terdapat dalam pemungutan pajak dimana hal tersebut menyebabkan penerimaan kas negara menjadi berkurang.”

Menurut (Lintang, 2023b), menyatakan bahwa:

“*Tax avoidance* adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengurangi utang pajak secara legal.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi pembayaran beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan sehingga bisa dikatakan legal, namun

tidak baik dilakukan. Hal tersebut karena bisa mengurangi penerimaan kas negara.

Walaupun *tax avoidance* tidak dilarang dalam hukum pajak, namun kantor pajak biasanya tidak memperbolehkan perilaku *tax avoidance* karena bersifat tidak etis. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yaitu perilaku mengurangi pajak dengan melanggar undang-undang perpajakan dimana pelakunya bisa dikenakan sanksi administratif dan sanksi pidana. Jadi, *tax avoidance* adalah cara mengurangi utang pajak secara legal, sedangkan *tax evasion* adalah cara mengurangi pajak secara tidak legal.

b. Praktik Tax Avoidance

Terdapat beberapa cara untuk melakukan *tax avoidance* menurut Kurniasih & Sari dalam penelitian (Tebiono et al., 2019), diantaranya:

1. Subjek pajak atau objek pajak dipindahkan ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah (*tax heaven country*) atas jenis penghasilan tertentu (*substantive tax planning*).
2. Pemilihan bentuk formal transaksi menghasilkan beban pajak paling rendah dengan catatan bahwa substansi ekonomi dipertahankan (*formal tax planning*).

3. Ketentuan penghindaran anti-pajak atas transaksi *transfer pricing*, pembelian masyarakat asing yang dirawat, dan dikendalikan, serta transaksi yang tidak memiliki substansi bisnis.

c. Pengukuran *Tax Avoidance*

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Alasannya, karena CETR dapat menunjukkan caranya suatu perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakannya secara riil dan menyeluruh (Rahmawati & Nani, 2021). Tingkat presentase CETR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin rendah dan sebaliknya.

CETR dapat dirumuskan:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Lintang, 2023b)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Susandy & Anggraeni, 2018)	Pengaruh Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Komisaris Independen, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Secara parsial: Komisaris Independen dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Secara simultan: Komisaris Independen, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>.	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. Perbedaan: Tidak memiliki Komisaris Independen sebagai variabel independen.
2.	(Okadi & Simbolon, 2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Variabel Dependen:	Secara parsial: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu <i>Leverage</i> dan Profitabilitas. Perbedaan: Tidak memiliki Dewan Komisaris Independen

			<i>Tax Avoidance</i>	berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Secara simultan: <i>Leverage</i> , Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen.
3.	(Rosandi, 2022b)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Inventory Intensity</i> Variabel moderasi: Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Lalu, Kepemilikan Institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara baik Profitabilitas maupun <i>Inventory Intensity</i> dengan <i>Tax Avoidance</i> .	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu Profitabilitas. Perbedaan: Tidak menggunakan <i>Inventory Intensity</i> sebagai variabel independen serta Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi.
4.	(Lintang, 2023b)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan	Variabel independen: Profitabilitas,	Secara parsial: Profitabilitas, Pertumbuhan	Persamaan: Memiliki variabel independen

		dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak	Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: Penghindaran Pajak	Penjualan, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.	yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Leverage</i> . Perbedaan; Menambahkan <i>Capital Intensity</i> sebagai variabel independen.
5.	(Suwanta & Herijawati, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Secara parsial: Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Secara simultan: Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Persamaan; Memiliki variabel independen yaitu Profitabilitas dan <i>Leverage</i> . Perbedaan: Tidak memiliki variabel Likuiditas sebagai variabel independen.
6.	(Sidauruk et al., 2023b)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Dewan Komisaris	Variabel independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Dewan	Profitabilitas, Pertumbuhan penjualan, dan Dewan Komisaris tidak berpengaruh	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu Profitabilitas, <i>Leverage</i> ,

		terhadap Penghindaran Pajak	Komisaris Variabel dependen: Penghindaran pajak	terhadap Penghindaran pajak. Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.	dan Pertumbuhan Penjualan. Perbedaan: Tidak menggunakan Dewan Komisaris sebagai variabel independen.
7.	(Dewi & Priyadi, 2023b)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>	<i>Sales growth</i> dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> . Perbedaan: Menambahkan <i>Capital Intensity</i> sebagai variabel independen.
8.	(Sumantri et al., 2022)	<i>The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators</i>	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> Variabel Moderasi: <i>Profitability</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	<i>Capital Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Selain itu, <i>Profitability</i>	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu <i>Sales Growth</i> dan <i>Leverage</i> . Perbedaan: <i>Profitability</i> dijadikan sebagai variabel independen (bukan variabel moderasi).

				yang diproksikan dengan ROA dapat memoderasi <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , namun tidak dapat memoderasi <i>Capital Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	
9.	(Pangestu & Herijawati, 2023)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , Intensitas Persediaan, <i>Total Asset Turnover</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: <i>Transfer Pricing</i> , Intensitas Persediaan, <i>Total Asset Turnover</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Intensitas Persediaan, <i>Total Asset Turnover</i> , dan Pertumbuhan Penjualan Tidak berdampak secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan <i>Transfer pricing</i> berdampak secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak.	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan. Perbedaan: Tidak memiliki <i>Transfer Pricing</i> , Intensitas Persediaan, dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen.
10.	(Wibowo et al., 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i>	Variabel <i>Opinion Shooping</i> sebagai variabel intervening menghasilkan	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu <i>Capital Intensity</i> .

		dengan Variabel <i>Opinion Shooping</i> sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel Intervening: <i>Opinion Shooping</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Perbedaan: Tidak menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel dependen dan tidak menggunakan <i>Opinion Shooping</i> sebagai variabel intervening.
11.	(Sari et al., 2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen: <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Persamaan; Memiliki variabel independen yaitu <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> . Perbedaan; Tidak menggunakan <i>Inventory Intensity</i> variabel independen.
12.	(Safitri & Wahyudi, 2022b)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen:	Secara parsial: Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Capital Intensity</i> dan Ukuran	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Capital Intensity</i> . Perbedaan: Tidak

			<i>Tax Avoidance</i>	Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Secara simultan: Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	memiliki Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen.
13.	(Marlinda et al., 2020)	Pengaruh GCG, Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: GCG, Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Persamaan: Memiliki variabel independen yaitu Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> . Perbedaan: Tidak memiliki GCG dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Yang membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bisa dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penulis sudah menambahkan, mengganti, dan memodifikasi variabel independen dari penelitian sebelumnya. Contohnya, peneliti menambahkan variabel independen yaitu *capital intensity* dari penelitian (Lintang, 2023b) yang menggunakan variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sedangkan penelitian (Okadi & Simbolon, 2023) menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3. Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian ini menggunakan periode 2018-2022 sedangkan penelitian (Susandy & Anggraeni, 2018) menggunakan periode 2016-2020.

4. Software yang Digunakan

Software yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25.0 sedangkan penelitian (Wibowo et al., 2021) menggunakan software STATA.

5. Rumus yang Digunakan

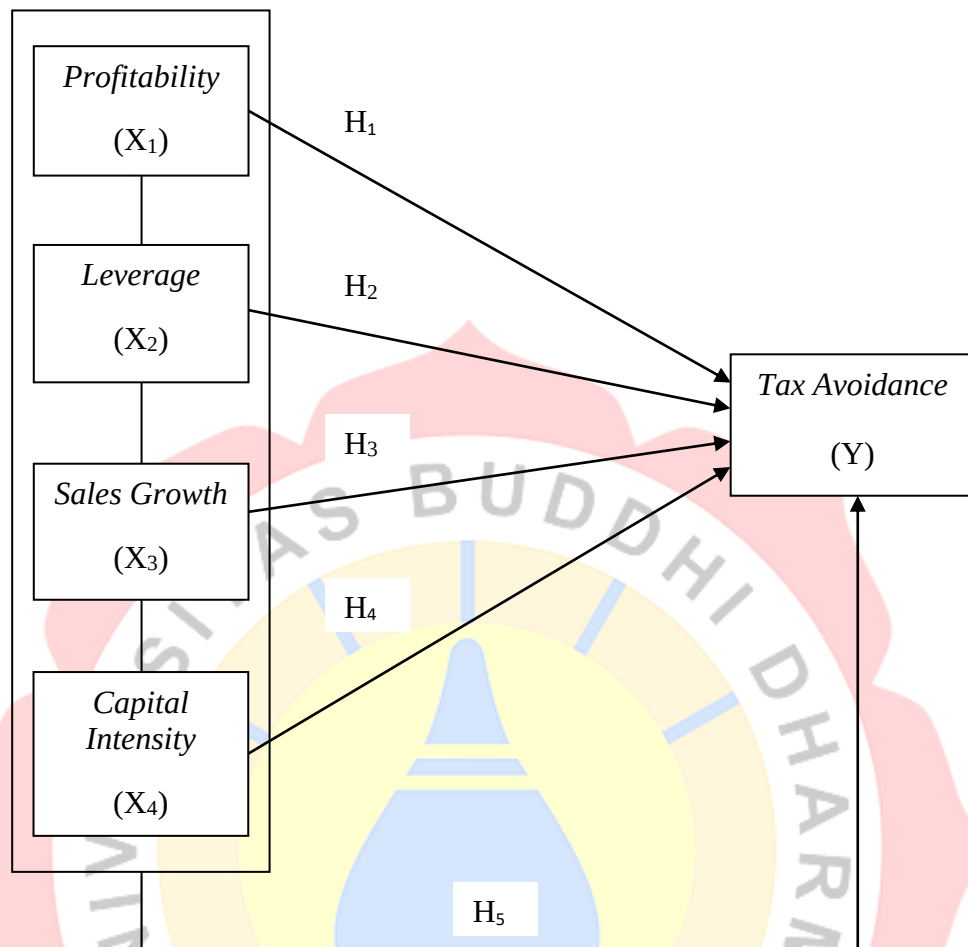
Rumus yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Contohnya, untuk menghitung *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*) sedangkan penelitian (Sumantri et al., 2022) menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*).

6. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian ini menghasilkan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut penelitian (Safitri & Wahyudi, 2022b) menghasilkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian. Penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), dimana yang menjadi variabel independen adalah *Profitability* (X_1), *Leverage* (X_2), *Sales Growth* (X_3), dan *Capital Intensity* (X_4) sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah *Tax Avoidance* (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji pada gambar II. 2 berikut:



Gambar II. 2
Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2023

Keterangan:

H₁ = Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

H₂ = Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

H₃ = Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

H₄ = Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

H₅ = Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

D. Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, p. 63) mengatakan bahwa:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Dapat dikatakan sementara, karena belum dilakukan uji kebenaran atas jawaban tersebut. Dengan kata lain, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang berasal dari kegiatan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, hipotesa yang akan diuji adalah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

1. Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Profitability adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba yang berasal dari kegiatan bisnis. Profitabilitas menggambarkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Artinya, semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan laba yang tinggi, maka otomatis beban pajak perusahaan juga tinggi. Beban pajak yang tinggi, memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan tersebut (Lintang, 2023b).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Susandy & Anggraeni, 2018) dan juga (Dewi & Priyadi, 2023b) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian tersebut dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin tinggi pula laba perusahaan dimana akan berdampak pada perusahaan yang cenderung akan melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H₁ : *Profitability* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal ataupun aset. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan didanai oleh utang. Artinya, membandingkan antara besarnya bunga utang yang ditanggung perusahaan dengan asetnya.

Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar pula utang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan operasional dan investasi bisnisnya. Artinya, dengan utang yang tinggi, maka biaya bunga juga tinggi. Biaya bunga dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga perusahaan mencoba melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan utang yang besar dari pihak ketiga. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya (Sidauruk et al., 2023b) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian lainnya juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Okadi & Simbolon, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Penjualan adalah salah satu cara untuk mengukur besarnya laba sebelum pajak. Maksudnya, semakin tinggi penjualan, maka laba sebelum pajak juga akan semakin tinggi, dan sebaliknya. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah suatu peningkatan penjualan yang terjadi pada suatu periode yang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dikatakan bahwa *sales growth* cukup berperan dalam manajemen modal kerja karena *sales growth* dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *sales growth*, maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga bertambah sehingga beban pajak ikut bertambah. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sehingga *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Dewi & Priyadi, 2023b). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya (Sumantri et al., 2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity adalah rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap sehingga dapat dilakukan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. *Capital intensity* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset tetap tersebut untuk menghasilkan penjualan. Aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan berujung pada beban pajak yang berkurang. Sehingga hal tersebut sering dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* yang membuat nilai CETR menjadi rendah. Oleh karena itu, *capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian sebelumnya (Sumantri et al., 2022) yang menyatakan bahwa semakin rasio *capital intensity*, maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya. Begitu pula hasil dari penelitian lainnya (Wibowo et al., 2021) yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

5. Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Profitability adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba yang berasal dari kegiatan bisnis. *Profitability* menggambarkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Artinya, semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan laba yang tinggi, maka otomatis beban pajak perusahaan juga tinggi. Beban pajak yang tinggi, memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan tersebut.

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal ataupun aset. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar pula utang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan operasional dan investasi bisnisnya sehingga biaya bunga juga besar. Tentunya, hal ini berdampak pada pengurangan beban pajak perusahaan. Hal tersebut dimanfaatkan perusahaan mencoba melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan utang yang besar dari pihak ketiga. Oleh karena itu, *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah suatu peningkatan penjualan yang terjadi pada suatu periode yang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Semakin tinggi *sales growth*, maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga bertambah sehingga beban pajak ikut

bertambah. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Sehingga *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity adalah rasio yang menggambarkan investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, maka praktik *tax avoidance* semakin rendah, dan sebaliknya. Penggunaan aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan aset. Sehingga beban pajak perusahaan berkurang dan hal itu dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sehingga nilai CETR menjadi rendah. Oleh karena itu, *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅: Profitability, Leverage, Sales Growth, dan Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digolongkan menjadi beberapa macam yaitu menurut tujuan, pendekatan, tempat, pemakaian, bidang ilmu, taraf penelitian, dan saat terjadi variabel. Menurut tujuan, penelitian ini menggunakan penelitian verifikasi. Penulis akan melakukan penelitian ulang dari penelitian sebelumnya untuk menguji dan membuktikan kebenaran secara empiris dan ilmiah.

Menurut pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu meneliti data yang berasal dari populasi atau sampel dengan data yang berupa angka, diuji dengan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penulis akan menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut tempat, penulis menggunakan penelitian perpustakaan dimana penulis menggunakan berbagai referensi yang berasal dari kepustakaan, baik dari hasil penelitian yang belum maupun yang sudah dipublikasikan. Referensi tersebut bisa berupa buku, jurnal, *website*, maupun hasil penelitian terdahulu.

Menurut pemakaian, penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan penelitian murni. Hal tersebut dikarenakan penelitian murni diorientasikan pada bidang akademik dimana hal tersebut berguna dalam

memberikan solusi dari fenomena yang penulis ambil serta dapat mengembangkan teori yang sudah ada maupun penemuan baru.

Menurut bidang ilmu, penelitian ini menggunakan penelitian pendidikan dimana penulis menggunakan berbagai teori dari literatur yang berisi konsep ataupun metodologi penelitian yang akan bermanfaat untuk pedoman bagi penulis maupun bagi penelitian selanjutnya.

Menurut taraf penelitian, penulis menggunakan penelitian deskriptif yaitu untuk mencari tahu nilai dari berbagai variabel independen tanpa membandingkan variabel-variabel tersebut serta menghubungkan dengan variabel lainnya. Menurut saat terjadinya variabel, penulis menggunakan penelitian historis karena penelitian ini didasarkan pada data sebelumnya (masa lampau) yaitu berupa laporan keuangan.

B. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, dengan *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. Dalam meneliti, penulis menggunakan data yang tersedia pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id selama 5 tahun. Alasan penulis memilih BEI sebagai tempat penelitian yaitu karena BEI adalah bursa pertama yang berasal dari Indonesia dan telah memiliki berbagai data yang lengkap

serta terorganisasi dengan baik, khususnya data yang penulis perlukan untuk meneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sehingga dengan data sekunder tersebut, penulis bisa melakukan analisis tentang hubungan antar variabel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder, dimana data tersebut didapatkan melalui media perantara/ pihak lain secara tidak langsung. Data yang diambil dan diolah oleh penulis bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id pada subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana data tersebut telah diolah dan dipublikasikan oleh BEI.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Alasan penulis memilih

perusahaan manufaktur yaitu karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki skala besar apabila dibandingkan oleh perusahaan lain sehingga penulis dapat melakukan perbandingan antar beberapa perusahaan.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Pada penelitian ini, penulis mengambil sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu suatu teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel dimana menggunakan suatu pertimbangan dengan kriteria tertentu dalam penentuan jumlah sampel yang akan diteliti. Alasan dilakukannya teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis. Sehingga dalam mendapatkan sampel yang dapat mewakili (representatif), penulis menggunakan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel tersebut.

Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2018-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2018-2022.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2018-2022.
4. Perusahaan yang mengalami laba atau *positive income* selama tahun 2018-2022.
5. Perusahaan yang menyediakan data lengkap mengenai *profitability*, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity* selama tahun 2018-2022.
6. Perusahaan yang tidak terdapat *outliers* selama tahun 2018-2022.

Tabel III. 1
Tahap Seleksi Kriteria Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	84
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria:	
1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2018-2022	(62)
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2018-2022	(0)

3. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2018-2022	(0)
4. Perusahaan yang tidak mengalami laba atau <i>positive income</i> selama tahun 2018-2022	(5)
5. Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap mengenai <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , dan <i>capital intensity</i> selama tahun 2018-2022.	(0)
6. Perusahaan yang terdapat <i>outliers</i>	(6)
Jumlah Perusahaan	11
Lama Pengamatan (tahun)	5
Jumlah Sampel yang Digunakan	55

Sumber: Data diolah, 2023

Terdapat populasi sebanyak 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022. Dengan mengolah data berdasarkan kriteria yang sudah penulis tentukan, maka sampel perusahaan yang didapatkan sebanyak 11 perusahaan.

Tabel III. 2

Daftar Sampel Nama Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
4.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
8.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
9.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
10.	STTP	Siantar Top Tbk.
11.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh berbagai informasi atau mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya, dimana diperlukan langkah yang tepat agar data yang diperoleh valid dan relevan sesuai tujuan penelitian.

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca, memahami, dan mengutip berbagai literatur maupun informasi yang berkaitan dengan topik/ permasalahan objek penelitian dari berbagai media yang ada, seperti dari jurnal penelitian terdahulu, buku, artikel, berita, situs internet, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelusuran terhadap data historis dalam bentuk dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian. Dokumen tersebut berupa data sekunder yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan mengakses dan mengunduh data laporan keuangan tahunan berbagai perusahaan yang dijadikan sampel penelitian melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang telah peneliti tetapkan untuk dipahami agar bisa mendapatkan informasi berkaitan dengan hal yang bersangkutan serta dapat dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Variabel Independen (*Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity*) dan Variabel Dependen (*Tax Avoidance*).

1. Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)

Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan sebuah akibat yang terjadi karena adanya variabel independen/ variabel bebas (Sugiyono, 2021).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* adalah suatu cara yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara yang legal dan sah sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* biasanya dilakukan dengan memanfaatkan celah (*grey area*) yang terdapat dalam ketentuan perpajakan tersebut. Namun walaupun *tax avoidance* dilakukan secara legal, tetaplah *tax avoidance* tidak etis karena bisa mengurangi penerimaan kas negara.

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu kas yang perusahaan keluarkan dalam membayar pajak perusahaan tersebut kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan karena akan menunjukkan bagaimana caranya suatu perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakannya secara riil dan menyeluruh (Rahmawati & Nani, 2021).

CETR dirumuskan:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Lintang, 2023b)

2. Variabel Independen

Variabel independen atau disebut juga dengan variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (terikat) ataupun yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen tersebut (Sugiyono, 2021).

a. *Profitability*

Profitability adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki yang dapat dilihat dari hasil penjualan, laba bersih, margin laba kotor, dan sebagainya. Pengukuran *profitability* dilakukan dengan menggunakan ROA (*Return of Assets*) yaitu dengan membagi laba bersih dengan total aset akhir periode. Alasan menggunakan ROA adalah karena bisa menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengalokasikan aktiva yang dimiliki sehingga bisa mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Dendawijaya, 2009, p. 120).

Return on Assets dirumuskan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery, 2018b)

b. *Leverage*

Leverage adalah suatu kemampuan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana utang untuk mencapai

tujuan perusahaan seperti untuk membeli aset perusahaan dengan maksud agar keuntungan maupun *Return of Investment (ROI)* lebih maksimal. Dalam penelitian ini, penulis akan menghitung *leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Alasannya, karena DAR dapat mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset dengan lebih efektif (Lintang, 2023b).

Debt to Assets Ratio (DAR) dirumuskan:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Hery, 2016)

c. **Sales Growth**

Sales growth adalah suatu rasio yang menggambarkan pencapaian/ naik turunnya penjualan dimasa lampau dan bisa memprediksi penjualan dimasa depan, dimana hal tersebut bisa menunjukkan status perusahaan yang bersangkutan di pasar. *Sales growth* dihitung dengan melakukan perbandingan penjualan antara dua periode dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu, kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Sales Growth dirumuskan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

d. *Capital Intensity*

Capital intensity adalah suatu rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap yang dimiliki akan menimbulkan beban penyusutan aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak. *Capital Intensity* dihitung dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset. Sehingga bisa diketahui perbandingan antara total aset tetap bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Capital intensity dirumuskan:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Sumantri et al., 2022)

Tabel III. 3
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Cara Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Profitability</i> (X ₁)	<i>Return on Assets</i> = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Hery, 2018b)	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Leverage</i> (X ₂)	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> = $\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$ Sumber: (Hery, 2016)	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Sales Growth</i> (X ₃)	<i>Sales Growth</i> = $\frac{(\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu})}{\text{Penjualan tahun lalu}}$ Sumber: (Kasmir, 2018)	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital Intensity</i>	Rasio	Laporan

(X ₄)	= $\frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Sumantri et al., 2022)		Keuangan
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Cash ETR = $\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ Sumber: (Lintang, 2023b)	Rasio	Laporan Keuangan

Sumber: Data diolah sendiri, 2023

G. Skala Pengukuran Penelitian

Skala pengukuran adalah suatu penentu dalam pemilihan rumus atau metode yang akan digunakan oleh setiap variabel penelitian agar kesalahan data tidak terjadi saat mengukur variabel tersebut. Menurut (Hakim & Saefuddin, 2022), terdapat 4 jenis skala pengukuran dalam penelitian yaitu:

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang paling sederhana dan digunakan untuk penelitian kualitatif. Hal tersebut karena skala ini tidak memiliki signifikansi kuantitatif, urutan, dan perhitungan yang dapat diterapkan pada angka atau data.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala yang juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Skala ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang memerlukan urutan karena akan ditampilkan urutan tertentu atau peringkat serta memiliki sifat tidak numerik.

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala untuk penelitian kuantitatif karena skala ini bersifat numerik. Dalam skala ini, akan dihasilkan jarak yang sama untuk

nilai-nilai yang berdekatan dan juga pengukuran dilakukan disepanjang skala.

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dimana skala ini dapat memudahkan dalam mencari perbedaan antar variabel dan juga data yang bisa diurutkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan skala rasio, Alasannya yaitu karena skala rasio memiliki nilai nol mutlak dan jarak yang sama. Sehingga angka yang dihasilkan melalui rasio tersebut menggambarkan ukuran sebenarnya serta objek yang diukur dan membuat kesimpulan pasti. Selain itu, informasi yang dihasilkan apabila menggunakan skala ini akan lebih rinci karena penulis dapat melakukan perhitungan tendensi sentral melalui teknik statistika, misalnya *maximum*, *minimum*, *mean* dan *standard deviation*.

H. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis tentang pengaruh dari setiap variabel independen dan dependen, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam menguji hipotesis yang telah dibuat, penulis menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Office* 2021 dan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini yaitu:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode mengumpulkan data untuk memberikan suatu informasi bermanfaat yang bisa didapatkan melalui populasi ataupun sampel. Sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan analisis data dengan memberikan suatu gambaran umum (deskriptif) terhadap data yang bisa dilihat dari beberapa nilai, seperti nilai *minimum* (terkecil), nilai *maksimum* (tertinggi), nilai *mean* (rata-rata), dan *standard deviation* (standar deviasi) (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang dilakukan sebelum pengujian analisis linier berganda dengan tujuan untuk mencari tahu dan menguji apakah persamaan regresi yang diperoleh sudah tepat diestimasi dan konsisten dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah distribusi normal dimiliki oleh model regresi, variabel pengganggu, maupun residual. Sehingga sampel dapat diuji apakah sampel tersebut mewakili populasi atau tidak. Jenis uji yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk

menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak yang mengacu pada taraf signifikansi hasil hitung. Ketentuannya sebagai berikut:

1. Apabila taraf signifikansi $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.
2. Apabila taraf signifikansi $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.

Selain itu, penyebaran data juga bisa dilihat melalui grafik *P-Plot*. Penyebaran data yang normal adalah apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal *P-Plot*.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Kategori model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen tersebut. Cara mengetahui apakah multikolonieritas ada atau tidak, dapat dilihat dari besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

VIF dan *Tolerance* dirumuskan:

$\mathbf{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} \quad \text{atau} \quad \mathbf{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$

Sumber: (Ghozali, 2018)

Biasanya, untuk menunjukkan adanya multikolonieritas, mengacu pada nilai *cutoff*, sebagai berikut:

1. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka model regresi bebas multikolonieritas.
2. Apabila nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terdapat multikolonieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (t sebelumnya). Penyebab munculnya masalah dalam autokorelasi disebabkan adanya observasi berurutan selama waktu yang berkaitan satu sama lain. Kategori model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas autokorelasi (Ghozali, 2018).

Menurut (Ghozali, 2018), untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan dari pengujian *DW test* (uji *Durbin Watson*), yang dilakukan dalam autokorelasi tingkat satu dan harus ada konstanta pada model regresi serta tidak adanya variabel lain pada variabel independen.

Hipotesis yang diuji dalam *DW test* yaitu:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Lalu, kriteria dalam mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan pengujian *DW test*, sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif.
2. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif.
4. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada autokorelasi negatif.
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Namun, ada kalanya pengujian autokorelasi dengan *DW test* (Uji *Durbin Watson*) tidak berjalan dengan normal. Sehingga hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan uji *run test* untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. *Run test* berguna untuk menentukan/menguji apakah terdapat gejala autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2018). Untuk kriteria penentuan ada tidaknya autokorelasi antar nilai residual pada *run test* yaitu sebagai berikut:

1. Apabila hasil uji *run test* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.
2. Apabila hasil uji *run test* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (Ghozali, 2018). Regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam

pengujian ini dapat dilihat apakah ada pola tertentu atau tidak melalui grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED.

Kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas, sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a) Apabila tidak ditemukan pola yang jelas, ditambah penyebaran titik-titik di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila ditemukan pola tertentu, seperti adanya pola tertentu yang teratur yang terbentuk dari titik-titik (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan terhadap penelitian yang menggunakan variabel independen lebih dari satu, yang berfungsi untuk mencari tahu bagaimana arah serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda dilakukan dalam membuktikan besarnya pengaruh *Profitability, Leverage, Sales Growth, and Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda tersebut, bisa diramalkan apakah variabel independen akan naik atau turun jika nilai dari dua atau lebih variabel tersebut dinaik turunkan (Sugiyono, 2021).

Pengujian model dalam penelitian ini, dapat dirumuskan dalam persamaan seperti di bawah ini dengan menggunakan program *Statistic Product and Service Solutions* (SPSS), sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sumber: (Sugiyono, 2021)

Keterangan:

Y = CETR (*Cash Effective Tax Rate*)/ Penghindaran Pajak

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = *Profitability*

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Sales Growth*

X_4 = *Capital Intensity*

e = Standar error

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

a. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji regresi parsial adalah pengujian koefisien regresi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap

variabel dependen atau tidak dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan (Sugiyono, 2021).

Uji parsial dirumuskan:

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2021)

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r² = Koefisien determinasi

n = Jumlah data/ banyaknya data

Kemudian, akan dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan dengan rumus di atas dengan t tabel menggunakan tingkat kesalahan 0,05 atau 5%. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Apabila nilai $\leq$ atau nilai sig $> \alpha$, maka hasil diterima.
- Apabila nilai $\geq$ atau nilai sig $< \alpha$, maka hasil ditolak.

Jika ingin melihat hasil uji t, maka dapat dilihat pada tabel *coefficiens* di kolom signifikan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan adalah pengujian pada koefisien regresi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak (Sugiyono, 2021).

Uji simultan dirumuskan:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2021)

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah kasus atau anggota data

Ketentuan dalam uji simultan, sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai $\text{sig} < 0,05$, maka secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan nilai $\text{sig} > 0,05$, maka secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dapat penulis simpulkan bahwa apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan bahwa secara simultan *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur variasi dari variabel independen yang diterangkan oleh model, dimana nilai koefisien determinasi tersebut adalah antara nol sampai satu (Ghozali, 2018). Apabila nilai R^2 yang kecil, maka kemampuan dalam menjelaskan semua variasi variabel independen yang dilakukan oleh variabel independen sangat terbatas. Sehingga, apabila nilai koefisien mendekati satu, maka adanya informasi yang hampir sempurna yang diberikan oleh variabel independen dalam rangka melakukan prediksi terhadap variasi variabel independen.

Uji koefisien determinasi dilaksanakan untuk mencari tahu besarnya pengaruh variabel independen yaitu *Profitability*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* dan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*, dimana akan dinyatakan dalam bentuk presentase dan menggunakan bantuan program aplikasi komputer *Statistic Product and Service Solutions* (SPSS).

Koefisien determinasi yang dinyatakan dalam bentuk presentase dirumuskan, sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd} = r^2 \times 100\%$$

Sumber: (Ghozali, 2018)

